

## MEREKONTRUKSI ULANG MAKNA PANGGILAN: STUDI KOMPARATIF ANTARA *FILM SILENCE* DENGAN NABI YESAYA

Aprianus Lawolo, Ardians Batawi  
Sekolah Tinggi Teolog Soteria Purwokerto  
[aprianuslawolo@gmail.com](mailto:aprianuslawolo@gmail.com)

### ABSTRACT

*Carrying out the calling as a servant of God is a very meaningful and good thing. However, obstacles and suffering often cause servants of God to become discouraged and doubt their own calling. Like Rodrigues (Silence movie) who eventually denied his faith because of the endless suffering during the persecution carried out by the Japanese. In contrast, the Prophet Isaiah was faithful to his calling even though the Jewish nation would not turn to God. Therefore, in answering the above problems, the author uses a qualitative descriptive method with a literature study approach. And the results of this study show that a calling will succeed when a person has a noble and holy motivation, as well as a humble attitude in carrying out his calling, and remains vigilant by using self-control to survive in problems and trials.*

**Keywords:** *Silence Movie; Servant of God; Motivation; Calling; Self-Control; Humility; Isaiah.*

### ABSTRAK

Mengemban panggilan sebagai hamba Tuhan merupakan suatu hal yang sangat bermakna dan baik. Akan tetapi, acap kali hambatan dan rintangan serta penderitaan menyebabkan hamba Tuhan menjadi gundah hati dan ragu akan panggilannya sendiri. Seperti Rodrigues (film Silence) yang pada akhirnya menyangkal imannya karena penderitaan yang tiada habisnya ketika penganiayaan yang dilakukan oleh Bangsa Jepang. Berbeda terbalik dengan Nabi Yesaya ia justru setia mengerjakan panggilannya sekalipun Bangsa Yahudi tetap tidak akan berbalik kepada Allah. Oleh karena itu, di dalam menjawab permasalahan di atas, maka penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa suatu panggilan akan berhasil ketika seseorang mempunyai motivasi yang luhur dan suci, serta sikap rendah hati di dalam melaksanakan panggilannya, dan tetap waspada dengan memakai pengendalian diri guna bertahan di dalam masalah dan percobaan.

**Kata Kunci:** Film Silence; Hamba Tuhan; Motivasi; Panggilan; Pengendalian Diri; Rendah Hati; Yesaya.

### PENDAHULUAN

Panggilan untuk menjadi pemberita Injil bukanlah hal yang mudah, diperlukan pengorbanan dan kesetiaan untuk melaksanakannya. Malik mengatakan bahwa ada begitu banyak kesaksian dari para pelayan Tuhan yang telah mengalami berbagai hambatan dan rintangan. Ada yang di sidang, di

lempari batu bahkan diusir.<sup>1</sup> Lydia Caesera Saragi, dkk mengatakan bahwa panggilan Allah untuk seseorang bukanlah hal yang dianggap sepele atau enteng. Panggilan untuk mengabdikan diri menjadi perpanjangan tanganNya menuntut seseorang untuk rela meninggalkan semua hal yang berharga yang berarti ada hal yang harus dibayar.<sup>2</sup> Bahkan Rasul Paulus demi mengerjakan panggilannya sebagai seorang hamba Tuhan ia rela mengorbankan nyawa dan hartanya, serta bekerja keras untuk memberitakan Injil sekalipun dalam marabahaya, ia sendiri juga menghabiskan waktunya untuk pelayanan yang melelahkan dan pada akhirnya ia sendiri menjadi martir untuk menggenapi panggilannya.<sup>3</sup> Sehingga dengan demikian dapat di simpulkan bahwa mengerjakan panggilan menjadi abdi Allah bukanlah tentang sanggup atau tidaknya, sebaliknya adalah tentang bertahan sampai akhir.

Sean Feucht dan Andy Byrd mengatakan bahwa panggilan untuk melayani berarti orang percaya mengawali perjalanannya bersama Yesus dan terpanggil untuk pelayanan kepemimpinan tertentu sehingga ada dua hal yang akan memasuki pikiran mereka. Pertama; mereka mau agar pelayanan mereka yang dikerjakan untuk Tuhan dapat berguna bagi Allah dan semakin memperlihatkan kemuliaanNya. Kedua, mereka ingin mengakhiri perjalanan tersebut dengan terhormat dan dengan hasil yang memuaskan. Joko Santoso mengemukakan bahwa panggilan untuk menjadi hamba Tuhan seseorang harus memiliki gagasan dan pandangan yang benar dan jelas terhadap tugasnya serta harus menjaga kemurnian dari panggilannya, sehingga tetap memiliki komitmen yang menjaga teguh kebenaran dengan mempersembahkan hidup yang kudus dan berkenan bagi Allah (Roma 12:1)<sup>4</sup> Sedangkan Gianto menuturkan bahwa “Panggilan hamba Tuhan adalah menjadi pejabat dalam Kerajaan Allah yang diwakili oleh gereja. Tuhan memanggil setiap hamba Tuhan dengan panggilan khusus.”<sup>5</sup> Ricardo P. Sianipar dan Erwin mengatakan bahwa panggilan menjadi hamba Tuhan berarti panggilan yang bersifat ilahi untuk masuk ke dalam iman percaya kepada Putera tunggalnya dan kemudian melakukan pekerjaan yang spesifik untuk kepentingan kerajaan surga.<sup>6</sup>

Berapa pandangan di atas mengatakan bahwa panggilan berarti mengerjakan tugas dan tanggungjawab hingga selesai dengan baik, panggilan untuk menjadi hamba Tuhan haruslah menjaga kemurnian panggilan, dan mereka adalah orang-orang yang dipilih untuk menjabat sebagai orang kepercayaan Allah di dalam kerajaan surga. Maka dalam hal ini penulis mempertanyakan bahwa bagaimana suatu pekerjaan yaitu panggilan Allah, menjaga kemurnian panggilan dan menjabat sebagai orang kepercayaan Allah di kerajaan surga, dan tidak memiliki unsur kepentingan pribadi di dalam panggilannya, jika mereka tidak memiliki motivasi yang baik, sikap rendah hati, dan selalu mengendalikan diri ketika masalah datang dan menantang panggilan mereka? Oleh karena itu penulis berargumentasi bahwa panggilan yang layak di hadapan Tuhan adalah panggilan

---

<sup>1</sup> Malik, “Integrasi Karakter Hamba Tuhan Ke Dalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang,” *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020).

<sup>2</sup> Lydia Caesera Saragi, Yudhy Sanjaya, and Fredy Simanjuntak, “Pengaruh Sikap Kerendahan Hati Dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13: 4-5 Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Kota Batam Pendahuluan,” *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 41–47.

<sup>3</sup> Matthew Henry, *Kitab Kisah Para Rasul* (Surabaya: Momentum, 2014).

<sup>4</sup> Joko Santoso, “Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat,” *Jurnal Teologi SANCTUM DOMINE* (n.d.): 1–26.

<sup>5</sup> Gianto, “HAMBAN TUHAN DAN POLITIK PRAKTIS : KAJIAN TEOLOGIS-ETIS TERHADAP PANGGILAN HAMBAN TUHAN DAN KETERLIBATANNYA DALAM POLITIK PRAKTIS DALAM KONTEKS INDONESIA,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. September (2021): 59–64.

<sup>6</sup> Erwin Sianipar, Rikardo P, “Panggilan Tuhan Di Dalam Hidup Orang Percaya,” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 133–145.

yang memiliki motivasi yang baik dan suci, serta mempunyai sikap rendah hati atas perintah Allah dan selalu memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri baik itu secara internal dan eksternal ketika masalah datang.

Maka tujuan penelitian ini penulis mencoba untuk merekonstruksi ulang tentang makna dari panggilan berdasarkan dua kisah, yaitu; 1. Film *Silence*, 2). Nabi Yesaya. Penulis memilih Film *Silence* dan Nabi Yesaya karena kedua tokoh di dalam film tersebut memperlihatkan dua hal yang saling berkontradiksi tentang makna dari panggilan sebagai abdi Allah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Dimana panggilan di dalam Film *Silence* dan Nabi Yesaya menjadi fokus utama di dalam penelitian ini. Penulis juga memakai sumber lain seperti jurnal, buku, pemikiran dari bapa gereja untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada. Tahapan di dalam penelitian ini dimulai dari pencarian bahan-bahan penelitian, kemudian mengidentifikasi dan menganalisis bahan-bahan tersebut dan menemukan point penting yang kemudian di jadikan point di dalam penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Film Silence**

Film *Silence* merupakan adaptasi dari sebuah novel “*Silence*” karya Shūsaku Endō seorang penulis asal Negeri Matahari Terbit, Jepang. Novel ini kemudian digarap menjadi sebuah film yang disutradarai oleh Martin Scorsese, yang berlatar belakang Negara Jepang. Para pemain dari film ini antara; 1). Andrew Garfield; 2). Adam Driver; 3). Tadanobu Asano; 4). Ciaran Hinds; 5). Issey Ogata; 6). Shinya Tsukamoto; 7). Yoshi Oida; 8). Yosuke Kubozuka; 9). Liam Neeson.

### ***Sinopsis Film Silence***

Film ini diawali dengan cuplikan tentang seorang pendeta yang sangat terkenal yang berasal dari Portugis, yaitu Bapa Ferraira (seorang Kristen Yesuit) yang diperankan oleh Adam Driver yang telah ditawan dan disiksa, bersama dengan para pengikut Kristus lainnya secara tragis oleh para pasukan Jepang. Bapa Ferraira yang tidak kuat melihat penderitaan dan siksaan yang tiada henti akhirnya memutuskan untuk meninggalkan imannya. Kabar kemurtadan Bapa Ferraira akhirnya diketahui oleh pihak Gereja Roma setelah surat yang ditulis oleh Bapa Ferraira sampai ketangan mereka. Gereja Roma tidak pernah menduga bahwa Bapa Ferraira, akan meninggalkan imannya kepada Kristus, padahal ia dikenal sebagai pribadi yang sangat teguh memegang pendiriannya.<sup>7</sup>

Adegan kemudian berpindah kepada beberapa Misionaris yang sedang membicarakan kisah Bapa Ferraira yang murtad. Mereka adalah Sebastian Rodrigues yang merupakan murid langsung dari Bapa Ferraira, dan temannya Fransisco Garrpe. Mereka tidak percaya dengan kabar yang mereka dengar dan kemudian mereka memutuskan untuk meneruskan pekerjaan dari para misionaris tersebut sekaligus membuktikan apa rumor tentang Bapa Ferraira benar atau hanya sekadar fitnah. Namun Bapa Valignano tidak mengizinkan mereka untuk pergi ia menerangkan bahwa otoritas dari Shinaba telah membunuh ribuan orang Kristen dengan cara dipenggal. Karena keyakinan dan keteguhan hati untuk menyelamatkan guru mereka dan memberitakan Injil dari Rodrigues dan Garrpe, Bapa Valignano akhirnya memberikan mereka izin untuk pergi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Martin Scorsese, *Silence*, 2016.

<sup>8</sup> Ibid.

Perjalanan mereka pun dimulai, mereka dipandu oleh seorang pria bernama Kichjiro seorang pria asal Jepang yang juga telah meninggalkan imannya. Dan mereka tiba di sebuah daerah yaitu Desa Tomogi daerah yang masih terdapat orang Kristen. Disana Rodrigues dan Garrpe mendapatkan informasi bahwa sulit untuk mengetahui siapa pengikut Kristus yang benar di Jepang sebab ada seorang pria bernama Inoue Sama yang merupakan seorang penyelidik Jepang. Ia akan memberikan upak kepada mereka yang memberitahukan tentang keberadaan orang Kristen.<sup>9</sup>

Di Desa Tomangi, Rodrigues dan Garrpe tetap melakukan tugas mereka sebagai pendeta, seperti pengakuan dosa, dan Sakramen Perjamuan Kudus, serta Sakramen Baptisan sekalipun mereka harus tetap melakukannya secara sembunyi-sembunyi seraya mencari kabar tentang guru mereka. Di tengah pelayanan dan persembunyian mereka Rodrigues dan Garrpe bertemu dengan dua orang pria yang bersalah dari Desa Goto, mereka diberitahu oleh Kichjiro bahwa ada dua pendeta di Desa Tomangi, dan mereka pergi mencari pendeta tersebut, guna menolong mereka untuk melayani mereka dalam sakramen.<sup>10</sup>

Rodrigues dan Garrpe akhirnya memutuskan bahwa salah satu dari mereka harus pergi ke Desa Goto dan satu lagi tetap tinggal di Desa Tomangi. Akhirnya Rodrigues harus pergi ke Desa Goto serta harus berpisah dengan Garrpe. Di Desa Goto Rodrigues melakukan Sakramen Baptisan dan tidak selalu bersembunyi. Kendatipun mereka bisa bersembunyi namun kedatangan mereka sudah didengar oleh para penyelidik Jepang. Dan para penduduk desa diberikan waktu tiga hari untuk memberitahukan keberadaan dari Rodrigues dan Garrpe. Hal tersebut pada akhirnya menimbulkan pertengkarannya di Jemaat Tomangi antara siapa yang harus pergi ke Nagasaki demi menyelamatkan Padre (Rodrigues dan Garrpe).<sup>11</sup>

Adegan berpindah ketika para penyelidik kembali ke desa Tomangi, dan ternyata para penduduk desa telah merencanakan siasat yaitu mereka tetap akan menginjak ikon Yesus supaya Padre (Rodrigues dan Garrpe) tidak diketahui. Akan tetapi para penyelidik mengetahui bahwa mereka berbohong dan akhirnya mereka mengeluarkan salib Yesus dan mengatakan bahwa jika mereka bukan Kristen ludahi salib tersebut. Alhasil tiga di antaranya tetap mempertahankan iman dan mereka (*sake/disalib*), dan Kichjiro kembali menyangkal imannya. Sedangkan Padre (Rodrigues dan Garrpe) hanya menyaksikan peristiwa tersebut dari kejauhan dengan kegetaran.<sup>12</sup>

Kejadian yang mereka saksikan menyebabkan konflik antara Rodrigues dan Garrpe dan mereka kembali berpisah, Rodrigues melanjutkan perjalanannya ke Desa Goto sedangkan Garrpe ke Hirado. Di Desa Goto Rodrigues melihat bahwa penduduknya sudah tidak ada, dan itu membuatnya putus asa dan hampir menyerah, sampai ia bertemu kembali dengan Kichjiro yang ternyata telah menjualnya kepada para penyelidik Jepang.<sup>13</sup>

Rodrigues akhirnya tertangkap bersama para pengikut Yesus lainnya, hal berbeda diperlihatkan oleh tawanan yang lain dimana mereka begitu tenang sedangkan Rodrigues terlihat begitu ketakutan. Rodrigues kemudian dimasukkan ke dalam sel tahanan sementara, dan seorang penyelidik Jepang mendatangnya agar Rodrigues menyangkal imannya, dan semua tahanan akan selamat. Setelah sampai ke Nagasaki Rodrigues tetap memberitakan Injil kepada semua tahanan.<sup>14</sup>

Adegan selanjutnya menampilkan Rodrigues yang sedang di sidang oleh penyelidik Jepang, dimana penyelidikan pertama Rodrigues masih bisa menjawab pertanyaan dari para penyelidik

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

Jepang. Selanjutnya adegan memperlihatkan bagaimana tawanan lainnya juga tetap memperlihatkan kekuatan iman mereka sampai salah satu dari mereka kemudian dipenggal. Berbagai upaya dilakukan oleh penyelidik Jepang agar Rodrigues menyangkal imannya, sampai ketika ia harus diperhadapkan dengan rekannya Garpe yang sudah ditawan dan kemudian dieksekusi dengan cara ditenggelamkan.<sup>15</sup>

Hingga pada akhirnya dilema besar terjadi di dalam kehidupan Rodrigues, ia pada akhirnya bertemu dengan gurunya Ferraira, yang sudah menjadi iman dari Agama Buddha. Ferraira justru menjadi alat dari para penyelidik untuk membuat Rodrigues menyangkal imannya, lebih mengejutkan ternyata Ferraira justru terus mempengaruhi pikiran Rodrigues, ia memperlihatkan tentang bagaimana Allah yang mereka percaya tidak menolong sama sekali, Ia diam dalam keheninganNya, seolah-olah menutup mata atas penderitaan yang terjadi. Pada akhirnya film ini diakhiri dengan Rodrigues yang sudah putus asa akhirnya memutuskan untuk menyangkal imannya dengan menginjak *fumie* (semacam ikon Yesus yang dipakai oleh para penyelidik Jepang dimasa pemerintahan Shogun Tokugawa di Jepang, ikon tersebut digunakan dengan cara diinjak guna memastikan bahwa seseorang yang dicurigai Kristen benar-benar telah menyangkal imannya). Ia kemudian bekerja dengan gurunya Ferraira di dalam menyortir barang-barang hasil impor yang memiliki nuansa Kekristenan. Sampai akhir hidupnya ia tidak pernah lagi berbalik kepada Yesus.<sup>16</sup>

### **Kisah Yesaya**

Kitab Yesaya merupakan kumpulan perkataan nubuat dan pesan dari Nabi Yesaya, yang merupakan nabi yang berpengaruh pada paruh abad ke-2 hingga ke-8 SM yang penuh dengan kekacauan. Kitab ini diperkirakan di tulis oleh Yesaya sendiri. The Studi Orthodox Bible mengatakan bahwa; “Menurut tradisi Yahudi dan Kristen, Yesaya anak Amos adalah penulis buku ini. Yesaya, yang berarti “keselamatan dari Tuhan,” berasal dari suku Yehuda dan merupakan keponakan Raja Amazia (796–767 SM) dari Yehuda.

Panggilan Yesaya dimulai pada pasal keenam, dimana ia melihat sebuah penglihatan dari Allah. Cyril dari Alexandria mengemukakan demikian; Tidak ada yang dapat menyangkal bahwa nabi melihat Putra dalam kemuliaan Allah Bapa, seperti yang dikatakan Yohanes: “Yesaya mengatakan ini karena dia melihat kemuliaan-Nya dan berbicara tentang dia [Kristus].” Lihatlah dan lihatlah kehormatan besar yang layak diberikan kepada Allah, dan lihatlah wewenang yang Ia miliki atas seluruh ciptaan. Tuhan itu tinggi dan ditinggikan di atas takhta, memahkotai dengan kemegahan pemerintahan-Nya. Takhta yang dikatakan terangkat berarti pemerintahan Tuhan melampaui segala sesuatu. Tuhan yang duduk menunjuk pada ketetapan-Nya dan bahwa nikmat-Nya kekal dan tidak berubah.<sup>17</sup> Eusebius dari Kaisarea, juga menafsirkan penglihatan Yesaya tersebut bahwa; “Nabi telah melihat Kristus dan kemuliaan Kristus dalam penglihatan dimana dia berkata, “Aku melihat Tuhan semesta alam duduk di atas takhta yang tinggi dan ditinggikan” Mungkin Tuhan memberikan mata kepada Yesaya untuk melihat apa yang tidak dapat dilihat orang lain, selain apa yang selalu ada di sana.<sup>18</sup> John Schultz mengatakan bahwa situasi serupa digambarkan dalam kaitannya dengan nabi Elisa dan hambanya saat musuh menyerang kota

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> “Cyril of Alexandria on Isaiah 6:1 - Catena Bible & Commentaries,” accessed October 7, 2023, <https://catenabible.com/com/5e4f7f40c849cf49a740e21a>.

<sup>18</sup> “Eusebius of Caesarea on Isaiah 6:1 - Catena Bible & Commentaries,” accessed October 7, 2023, <https://catenabible.com/com/5e4f7f3fc849cf49a740e214>.

Samaria. Kita membaca: “Ketika hamba abdi Allah itu bangun dan berangkat pagi-pagi keesokan harinya, datanglah sepasukan tentara kuda dan kereta telah mengepung kota. “Oh, Tuanku, apa yang harus kami lakukan?” tanya pelayan itu. ‘Jangan takut,’ jawab nabi. ‘Yang bersama kita lebih banyak dari pada yang bersama mereka.’ Dan Elisa berdoa, ‘Ya TUHAN, bukalah matanya supaya dia dapat melihat.’ Kemudian TUHAN membuka mata hamba itu, dan dia melihat dan melihat bukit-bukit yang penuh dengan kuda dan kereta api di sekeliling Elisa.”<sup>19</sup> Maka penglihatan Nabi Yesaya tersebut bukanlah tanpa arti, sebaliknya penglihatan tersebut menunjukkan bahwa ia akan menjadi tangan kanan Allah di bumi.

Setelah penglihatan tersebut terjadi dialog antara Yesaya dengan Allah. Yesaya mengutarakan bahwa ia adalah pribadi yang memiliki kenajisan bibir sehingga ia tidak layak melihat kemuliaan tersebut. Schultz mengatakan bahwa penglihatan Yesaya tentang Tuhan menyebabkan pengakuan dosa yang sangat spesifik. Bibir Yesaya bukanlah satu-satunya organ yang berdosa anggota dalam tubuhnya, dia tahu dirinya hilang sepenuhnya dalam semua aspek kemanusiaannya. Tapi menjadi nabi dan setelah menyampaikan Firman Tuhan sebelumnya, dia menyadari bahwa alat nubuat, yaitu bibirnya, tidak ada cocok untuk berbicara.<sup>20</sup> Senator Cassiodorus mengatakan bahwa; “Yang dimaksud dengan “mulut” [atau bibir] adalah wilayah hati yang tersembunyi, tempat pujian Tuhan dinyanyikan dengan mujarab. Maka wajarlah ia menyatakan, setelah dosanya diampuni, bahwa bibirnya akan terbuka dan mulutnya dapatewartakan puji-pujian kepada Tuhan.” Disisi lain Jerome mengutarakan bahwa; “Menurut bahasa Ibrani, Yesaya berseru dengan sedih dan berkata, “Celakalah aku, karena aku berdiam diri, karena aku seorang yang najis bibir dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, dan aku telah melihat dengan mataku, Tuhan semesta alam!” Karena keutamaannya, ia berhak menikmati pemandangan Tuhan, dan karena kesadarannya akan dosa-dosanya, ia mengakui bahwa bibirnya najis. Bukan karena dia telah mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, namun karena dia tetap diam, terhalang oleh rasa takut atau kerendahan hati, dan karena dia tidak menggunakan hak prerogatif seorang nabi, untuk mengutuk bangsa yang berdosa. Ketika kita, yang menyanjung orang kaya dan menerima orang berdosa, menegur orang berdosa, apakah itu demi keuntungan yang rendah? Kecuali, mungkin, kita berbicara dengan jujur kepada mereka yang kekayaannya kita butuhkan. Kami mungkin bertindak sebaliknya; Kita boleh saja menahan diri dari segala jenis dosa, namun jika kita tetap diam terhadap kebenaran, kita pasti sedang melakukan dosa.” Sehingga dengan begitu pengakuan Yesaya akan dirinya yang berdosa adalah nilai yang baik, artinya ia dengan kerendahan hatinya mengaku bahwa ia adalah manusia yang sangat tidak layak di hadapan Allah, namun karena kemurahan hati Allah ia bisa mendapatkan belas kasihannya.

Allah kemudian melihat hal yang menyebabkan Yesaya inferior, dan mengirimkan malaikatNya untuk menjamah dan membersihkan dosa Nabi Yesaya. Matthew Henry, mengatakan bahwa Allah tidak membiarkan orang-orang yang dipilihNya untuk mengalami ketakutan Ia sendiri telah menyiapkan banyak penghiburan yang melegakan manusia, Ia akan memberkati mereka yang merendahkan diri dalam rasa malu serta takut dan dengan hati yang bertobat.<sup>21</sup> Schultz mengemukakan demikian tanggapan Tuhan terhadap pengakuan Yesaya adalah ilustrasi paling murni tentang kemanjuran penebusan dan penebusan penerapan praktisnya di tempat yang membutuhkannya. Fakta bahwa batu bara hidup dioleskan pada bibir Yesaya hanya saja bukan

---

<sup>19</sup> John Schultz, “Commentary to Book of Isaiah” (2007).

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Matthew Henry, *Kitab Yesaya 1-39*, ed. Barry Van Der Schoot Jhony Tjia (Surabaya: Mom, 2016).

berarti seluruh wujudnya tidak membutuhkan keselamatan, namun penerapannya menyadarkan Yesaya bahwa ketika Tuhan menyentuh kita, Dia menyembuhkan kita di tempat yang kita sakiti. Peter Chrysologus, menegaskan demikian; Namun marilah kita saat ini merasakan penyesalan dengan segenap rasa sayang hati kita. Mari kita akui bahwa kita celaka dalam kesengsaraan daging ini. Marilah kita menangis dengan rintihan kudus, sebab bibir kita juga najis. Marilah kita melakukan semua ini untuk membuat salah satu seraphim itu menurunkan kepada kita, melalui penjepit hukum kasih karunia, sebuah sakramen iman yang menyala-nyala yang diambil untuk kita dari altar surgawi. Marilah kita melakukan ini untuk membuat Dia menyentuh ujung bibir kita dengan sentuhan lembut untuk menghapus kesalahan kita, menghapus dosa-dosa kita dan menyalakan mulut kita dengan nyala api pujian yang sempurna sehingga pembakaran itu akan menghasilkan keselamatan. , bukan rasa sakit. Marilah kita memohon juga, agar panasnya batu bara itu dapat meresap hingga ke dalam hati kita.<sup>22</sup> Dengan demikian pada saat seseorang datang kepada Tuhan dengan hati yang suci dan bersih maka Allah sendiri akan memberikan pertolongan kepada mereka yang datang dengan ketakutan rohani. Sehingga dengan demikian pengalaman Yesaya dengan penebusan mengakomodasikan nya untuk mendengarkan suara Tuhan. Jika diperhatikan Yesaya mendapatkan kesan bahwa Tuhan telah berbicara sepanjang waktu tetapi Yesaya tidak dapat mendengar suaranya. Penghapusan akan dosanya dan pembersihan mulutnya memungkinkan nya untuk menyesuaikan diri dengan frekuensinya suara Tuhan bisa didengar.

Setelah peristiwa tersebut Allah kemudian bertanya siapakah yang akan Ia utus untuk melaksanakan tugas yang akan Ia berikan? Yesaya kemudian menjawab, bahwa ia bersedia untuk melakukan tugas yang daripada Allah. Yesaya menerima tugas yang Allah berikan dengan sukarela dari hatinya. Jerome mengatakan demikian, Yesaya menerima panggilan tersebut bukan karena keberaniannya semata, dan karena keangkuhan Yesaya, dengan hati nuraninya ia pergi dengan kesetiaan dan jiwa yang kudus. Yesaya juga menawarkan dirinya untuk pelayanan karena kasih karunia Tuhan yang dengannya dia disucikan, bukan karena jasanya sendiri. Yesaya tidak mengerjakan tugasnya dengan nafsu namun dengan cara mempersembahkan hatinya kepada Tuhan.<sup>23</sup> Schultz Tanggapan terhadap pertanyaan Tuhan tentang siapa yang harus ia utus menunjukkan pribadi yang sukarela tanpa paksaan mengerjakan misinya. Oleh karena itu, peristiwa Yesaya dengan Tuhan membuatnya menerima panggilan dari Allah untuk memberitakan kebenaran kepada Bangsa Israel yang bebal.

## **Perbandingan Panggilan Hamba Tuhan antara Kisah Yesaya dan Film *Silence***

### ***Motivasi Panggilan***

Motivasi adalah sebuah dorongan yang menentukan tindakan seseorang. Sunyoto mengatakan bahwa motivasi adalah sebuah proses yang disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan seseorang yang kemudian mendorongnya untuk melakukan serangkaian tindakan tau kegiatan guna mencapai suatu kebutuhan atau tujuan tertentu.<sup>24</sup> Perry dan Porter mengutarakan bahwa motivasi secara luas dimengerti sebagai sebuah kekuatan yang memberikan seseorang energi, mengarahkan

---

<sup>22</sup> "Peter Chrysologus on Isaiah 6:7 - Catena Bible & Commentaries," accessed October 7, 2023, <https://catenabible.com/com/5e4f7f45c849cf49a740e234>.

<sup>23</sup> "Jerome on Isaiah 6:8 - Catena Bible & Commentaries," accessed October 7, 2023, <https://catenabible.com/com/5e4f7f46c849cf49a740e236>.

<sup>24</sup> R A Haris, "Motivasi Pelayanan Publik (Public Service Motivation) Dalam Peningkatan Kinerja Sektor Publik," *Public Corner* (2018): 34–51, <https://ejournalwiraraja.com/index.php/FISIP/article/view/461%0Ahttps://ejournalwiraraja.com/index.php/FISIP/article/view/461/405>.

atau mempertahankan sebuah perilaku.<sup>25</sup> Sedangkan menurut UNDP motivasi diartikan sebagai kemampuan seseorang, institusi, dan masyarakat untuk melaksanakan fungsi dan memecahkan masalah, serta mencapai tujuan.<sup>26</sup> Sehingga motivasi merupakan akar ketika seseorang akan melakukan sebuah tindakan. Maka dengan begitu dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah penunjang keinginan seseorang di dalam melakukan sebuah tindakan tertentu.

Memperhatikan definisi motivasi di atas, dapat dijumpai perbedaan antara motivasi Yesaya dan kedua misionaris di dalam film *Silence*. Motivasi awal yang memicu Rodrigues dan Garrpe di dalam melaksanakan panggilan mereka adalah menyelamatkan guru mereka. Thelma Gracelin Katy Riupassa mengatakan bahwa;

Ferreira merupakan sang tokoh yang menjadi alasan utama Rodrigues untuk pergi ke Jepang. Mereka memutuskan mencari tahu kebenaran kabar akan guru mereka yang mengingkari kepercayaannya pada Yesus. Kabar itu benar, Ferreira merupakan misionaris pertama yang akhirnya mengingkari imannya.<sup>27</sup>

sekalipun mereka tetap memberitakan kabar baik di Jepang. Hal ini tidaklah salah karena mereka terdorong akan rasa kemanusiaan yang tinggi, dan juga hutang budi karena selama ini Ferreira telah mengajarkan banyak hal kepada mereka. Tetapi kekeliruan yang terjadi adalah mereka tidak melaksanakan panggilan mereka untuk memberitakan Injil sebagai tugas utama sehingga Rodrigues menjadi bimbang. Setelah mendengar semuanya, ada pemakluman yang ingin sekali ia akui, namun dikalahkan oleh egonya yang masih ingin untuk tetap menghidupkan agama Kristen di Jepang. Namun Rodrigues juga membayangkan bahwa di satu sisi Ferreira telah lebih dulu melewati penderitaan dan kesendirannya ketika menghadapi siksaan pemerintah Jepang. Kata Ferreira kepada Rodrigues “Tetapi aku juga sama seperti kau, aku juga merasakan apa yang kau rasakan selama ini. Tapi apakah tindakanmu itu bisa dianggap tindakan kasih? Andai Kristus ada di sini, Kristus tanpa ragu akan menyangkal imannya bagi mereka”<sup>28</sup>

Motivasi mereka hanya karena ingin menyelamatkan guru mereka saja, ego untuk menjadi pahlawan menjadi awal penyangkalan iman Rodrigues. Calvin Sholla Rupa mengemukakan bahwa motivasi yang salah menyebabkan pelayanan yang dikerjakan menjadi sangat berbahaya yaitu dapat melakukan penghujatan atas kebenaran atau bahkan memutarbalikkan kebenaran itu. Rupa sebagaimana mengutip perkataan Graves mengutarakan bahwa;

Satu hal yang selalu menyedihkan hati orang-orang yang mengasihi kebenaran adalah melihat betapa mudahnya orang banyak dibawa menjauhi kebenaran. Yang dimaksudnya ialah orang-orang percaya yang tampaknya sudah bertobat sungguh-sungguh kepada Kristus, tetapi kemudian berpaling kepada suatu ide lain dan begitu terpicat oleh pikiran baru ini sehingga tidak seorang pun dapat mengembalikannya kepada imannya yang mula-mula.

Bahkan Rupa sendiri menuliskan jika motivasi yang salah akan berdampak pada tindakan menyenangkan hati manusia, lebih jauh Rupa mengatakan jika motivasi yang keliru dilakukan dimasa pelayanan maka akan menimbulkan kesesatan.

Sedangkan Yesaya sendiri mengerjakan panggilannya dengan motivasi yang benar. Hal ini dapat dijumpai pada jawabannya terhadap pertanyaan Allah di ayat 8. Yesaya menjawab bahwa;

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Thelma Gracelin Katy Riupassa, “Kajian Kristologi Penderitaan Terhadap Figur Yesus Dalam Novel *Silence* Karya Shusaku Endo,” *Repository.Uksw.Edu* (Universitas Kristen Satya Wacana, 2020).

<sup>28</sup> Ibid.

“Ini aku, utuslah aku.” Jawaban tersebut tidak muncul dari motivasi yang salah karena setelah peristiwa penglihatannya akan kuasa Allah ia percaya bahwa Allah akan menyertai panggilannya. Eusebius of Caesarea mengatakan bahwa;

*Subsequently, after the cleansing of his lips, he was deemed worthy to hear the voice of the one sitting on the throne saying: Whom shall I send, and who will go to this people? Then this voice which spoke in the middle voice approved the willingness of the prophet, so that he might obtain the reward of his good resolution. depart in the imperative mood, but he spoke in the middle voice, asking him whether he might be ready to do this. And the one who answered with much courage, in as much as his lips had been cleansed, said: Here am I; send me!<sup>29</sup>*

John Calvin mengatakan bahwa; jawaban Yesaya terhadap pertanyaan Tuhan menunjukkan jawaban yang sangat siap menunjukkan betapa besarnya keceriaan yang muncul dari imannya; karena dia yang baru-baru ini terbaring seperti orang mati tidak takut akan kesulitan. Oleh karena itu kita melihat bahwa keheranan yang telah kita bicarakan sebelumnya bukan muncul dari pemberontakan, karena keinginan untuk melarikan diri dari Tuhan, atau untuk menolak tuduhan yang ditimpakan kepada-Nya; tetapi karena dia membutuhkan kasih karunia yang baru, agar dia tahu bahwa dia mampu menanggung beban itu. Dalam hal ini harus diperhatikan, bahwa kita tidak dapat melakukan apa pun dengan cara yang benar tanpa bukti dari panggilan kita; jika tidak, kita akan berhenti sejenak dan ragu-ragu dalam setiap langkah.<sup>30</sup> Ivan D, Friesen mengatakan bahwa dengan bibir yang bersih, nabi memenuhi syarat untuk melakukan pelayanan di dalam Tuhan pengadilan sebagai juru bicara Tuhan. Meski begitu, Tuhan tidak mengeluarkan sebuah memerintahkan nabi untuk mengisi peran itu. Sebaliknya, ada permintaan untuk menjadi sukarelawan, dan nabi melangkah maju (6:8-9). Di adegan istana surgawi dalam 1 Raja-raja 22:19-23, tanggapan terhadap panggilan sukarelawan datang dari seseorang dari “bala tentara surga,” suatu roh, bukan Mikha, yang memiliki penglihatan. Tapi di Yesaya 6, nabi sendirilah yang menjawab panggilan relawan.<sup>31</sup> St. Basil the Great mengemukakan bahwa;

*Isaiah, however, when his sins were taken away because he said; “I dwell in the midst of people which has impure lips,” the hears; “Who will go this people?” Reasoning that the one to be sent is sought in order that the people too may receive the same benefit he submits himself in great joy, so that their sins may be taken away from them too. “Behold, he say, he I am, send me. Therefore both the deprecation of Moses and the eagerness of Isaiah is blessed! Yet the saint’s response is sound, as he has already been succored by the purification of the live coals. For he knew that he depended of God’s help for this action. For this reason he offered what depended upon his free choice, but passed over in silence what required a mighty supporter.<sup>32</sup>*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekalipun Yesaya mendapatkan pertolongan dari Allah namun Allah sendiri tidak memaksakan Yesaya untuk mengeban tugas tersebut, Ia memberikan kebebasan kepada Yesaya untuk menentukan pilihannya. Dan Yesaya pada akhirnya memilih untuk menerima tugas tersebut dengan sukarela tanpa paksaan.

---

<sup>29</sup> Eusebius of Caesarea, *Ancient Christian Texts Commentary On Isaiah*, ed. Joel C. Eloesky (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2013).

<sup>30</sup> Calvin John, *Commentary on Isaiah - Volume 1* (Michigan: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library Description:, 2004).

<sup>31</sup> Ivan D. Friesen, *Believers Church Bible Commentary: Isaiah*, ed. and Loren Johns Douglas B, Miler, *Herald Press* (Pennsylvania, 2006).

<sup>32</sup> Markus Vinzent Wolfram Kinzig, ed., *St. Basil the Great: Commentary On The Prophet Isaiah* (Germany: Edition cicero, n.d.).

## Kesetiaan Panggilan

Setia berdasarkan definisi berarti berpegang teguh (pada janji, pendirian, dan sebagainya); patuh; taat.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Wirianto Ng, dkk mengatakan bahwa kesetiaan adalah tetap berlaku benar di hadapan Allah dan tekun di dalam melakukan Firman-Nya di saat ada masalah ataupun penderitaan serta pada saat suka ataupun sukses. Sedangkan setia adalah (*faithful*) artinya tabah, berdedikasi, dapat diandalkan dan dapat dipercaya.<sup>34</sup> I Putu Ayub Darmawan mengatakan bahwa kesetiaan adalah bertekun sampai akhir dengan ketaatan yang maksimal.<sup>35</sup> Heru Sugara mengatakan bahwa kesetiaan juga dapat diartikan sebagai suatu loyalitas sehingga kesetiaan pada umumnya adalah loyalitas terhadap suatu produk maupun organisasi dimana seseorang tersebut berkontribusi di dalamnya.<sup>36</sup> Ng menuliskan 5 ciri dari seorang pelayan yang setia atas panggilannya, demikian;<sup>37</sup>

Tabel 5 Ciri Pelayan Yang Setia

Karakter	Attitude
Menepati janji; bisa diandalkan; dapat dipercaya	Dapat diandalkan untuk menyelesaikan tugas dan bisa bergantung kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan
Mendedikasikan sepenuh hati dalam melakukan tugas dan tanggung jawab.	Tuntas, bukan hanya memulai dengan hebat tapi mengakhiri dengan hebat dan tidak meninggalkan tanggung jawab di tengah jalan
Tekun dalam bekerja	Menyelesaikan tugas
Jujur dan dapat dipercaya, tidak penuh tipu muslihat.	Bertanggung jawab terhadap tugas
Tepat waktu; selalu hadir tepat waktu dan sanggup menyelesaikan sesuai dengan batas (tenggat) waktu	Mengerjakan melebihi harapan

Dan ia kemudian menyimpulkan bahwa;

Tingkat kesetiaan akan menentukan nilai dari pelayanan seorang pelayan atau pengerja di gereja. Jika kesetiaan seseorang menurun, maka nilainya akan menurun juga. Tetap

<sup>33</sup> “Arti Kata Setia - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed October 9, 2023, <https://kbbi.web.id/setia>.

<sup>34</sup> Wirianto Ng, Gundari Ginting, and Lukgimin Aziz, “Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja,” *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 158–187.

<sup>35</sup> I Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144.

<sup>36</sup> Heru Sugara, “PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP LOYALITAS JEMAAT DENGAN KEPUASAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI” (n.d.).

<sup>37</sup> Ng, Ginting, and Aziz, “Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja.”

berlaku setia, dapat diandalkan dan menuntaskan semua pekerjaan maka Tuhan akan memakainya secara luar biasa.<sup>38</sup>

David Susilo Pranto menuturkan demikian “Kesetiaan akan terlihat dengan nyata pada waktu menghadapi ujian, sebab tendensi manusia adalah setia jika keadaan baik dan enak serta menyenangkan. Ketika badai kesulitan dan tantangan datang maka jangkar kesetiaan itu akan diuji.”<sup>39</sup> Dengan begitu kesetiaan adalah bentuk nyata ketekunan seseorang sekalipun halangan silih berganti. Oleh karena itu, kesetiaan bukan berbicara tentang bagaimana seseorang dapat sekadar menjadi pengikut tetapi tentang bagaimana orang tersebut sungguh-sungguh sampai akhir.

Melihat definisi kesetiaan di atas maka akan dijumpai perbedaan kesetiaan antara Rodrigues dan Nabi Yesaya. Rodrigues melihat bahwa Allah seolah-olah membiarkan kejahatan dan penderitaan, serta penyiksaan yang terjadi. Ia membungkam dirinya atas apa yang terjadi. Riupassa mengatakan demikian;

Pergumulan Rodrigues dimulai pada saat para pejabat menggeledah desa Tomogi dan mulai menawan orang-orang Kristen pada saat itu. Perasaan Rodrigues mulai berkecamuk, seolah-olah doa-doa yang ia panjatkan bersama dengan seluruh penduduk desa tidak didengar Tuhan, namun justru penganiayaan demi penganiayaan mulai mereka rasakan. Rodrigues belum menyerah, ia masih memiliki keyakinan bahwa kebungkaman Tuhan tentu ada maksud baik di dalamnya. Meskipun di tengah-tengah keyakinan juga muncul pertanyaan dalam benaknya “*Mengapa Tuhan menimpakan siksaan dan penganiayaan ini kepada petani-petani miskin itu?*” Dalam situasi yang membingungkan ini, Rodrigues sekali lagi memohon pertolongan, walaupun jauh dalam nuraninya, ia berat untuk memanjatkan permohonan yang ia rasa tidak lebih dari sebuah hujatan.<sup>40</sup>

Akibatnya Rodrigues berhenti untuk setia mengikuti Tuhan. Terlihat dengan jelas bahwa Rodrigues sebenarnya tidak ingin menyangkal imannya, tetapi ia harus menerima kenyataan bahwa Allah tidak melakukan apapun terhadap kesaktiannya. Memang ia menderita tetapi ia melupakan satu hal bahwa penderitaan yang ia alami tidak akan bisa mengalahkan Tuhan, sebaliknya seharusnya ia bisa tetap setia terhadap salib yang harus ia pikul. John M. Drescher mengutarakan bahwa kesetiaan berbicara tentang bagaimana seseorang bertahan, dan tetap teguh untuk mencapai suatu tujuan, sekalipun dalam bencana dan bahaya yang melanda. Allah sendiri di dalam Ulangan 7:9 mengatakan bahwa “Sebab itu haruslah kau ketahui bahwa Tuhan, Allah, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasihnya terhadap orang yang kasih kepadanya yang berpegang pada perintahNya, sampai kepada beribu-ribu keturunan. George Leo Haydock menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa; “Dia menuntut kita untuk meniru kesempurnaan-Nya. Karena setia, Dia akan menaati perjanjian-Nya dengan tepat, dan akan menghukum mereka yang mengabaikannya.”<sup>41</sup> Dengan demikian, Rodrigues gagal untuk memahami tugas dan panggilannya, ia hanya mengira bahwa Allah akan menolong mereka yang tertindas tanpa menyadari bahwa penderitaan itu sendiri adalah bentuk dari ujian atas panggilannya

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> David Susilo Pranto, “Prinsip Kesetiaan Melayani Rasul Paulus: Sebuah Studi Eksegetis Kisah Para Rasul 20:24,” *Manna Rafflesia* 2, no. April (2015): 141–157.

<sup>40</sup> Thelma Gracelin Katy Riupassa, “Kajian Kristologi Penderitaan Terhadap Figur Yesus Dalam Novel Silence Karya Shusaku Endo.”

<sup>41</sup> “George Leo Haydock on Deuteronomy 7:9 - Catena Bible & Commentaries,” accessed October 9, 2023, <https://catenabile.com/com/5735e15aec4bd7c9723bc944>.

sendiri. Tuhan sendiri adalah contoh kesetiaan terbesar dalam hubungan-Nya dengan kita. Dalam 2 Timotius 2:13, Paulus menjelaskan bahwa setia merupakan hakikat karakter Allah: "Jika kita tidak beriman, maka Ia tetap setia, sebab Ia tidak dapat menyangkal diri-Nya." Malik menuturkan demikian, pada akhirnya suatu pelayanan yang berhasil dan berkenan di hadapan Allah adalah pelayanan panggilan yang mempunyai jiwa setia di dalam melaksanakan Tugasnya, sebab kesetiaan seseorang akan menentukan sejauh mana dan sampai kapan ia bertahan di dalam pelayanannya.<sup>42</sup>

Yesaya sendiri mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawabnya dengan setia, sekalipun ia sudah mengetahui hasil akhirnya, bahwa bangsa yang akan ia peringatkan tidak akan selamat. Tuhan mengatakan kepada Yesaya bahwa "Sekalipun disitu masih tinggal sepersepuluh dari mereka, mereka harus sekali lagi dibinasakan (Yesaya 6:13a)." Bahkan sekalipun di tengah keputusan Yesaya di dalam pelayanannya, ia tetap memberitakan tentang pengharapan kepada Bangsa Israel, dimana mereka akan menerima keselamatan dari Allah (Yesaya 42:1-2) dan akan diberitakan sebagai Penebus (Yesaya 63:16).<sup>43</sup> Hal ini seharusnya membuat Yesaya tidak melanjutkan misinya, tapi sebaliknya ia tetap mengerjakan tugas tersebut dengan baik. Jadi, kesetiaan seorang pengikut Kristus terhadap panggilannya haruslah siap untuk mengorbankan banyak hal, tidak memanjakan diri sendiri terus melatih diri untuk tetap taat sekalipun cobaan bertubi-tubi, hingga bertahan sampai garis akhir dengan baik.<sup>44</sup> Thinandavha D. Mashau dan Mookgo S. Kgatle mengatakan bahwa panggilan Yesaya dan jawabannya kepada Tuhan "utuslah aku" mengindikasikan suatu sikap yang dipenuhi dengan rasa semangat dan jiwa pengabdian serta rasa pengorbanan yang tinggi.<sup>45</sup> Sostenis Nggebu dan Viceta Pomida Agustina mengatakan demikian;

*Di mata Allah, Yesaya menonjol dalam sifat kerendahan hati. Ia rela dipakai Allah. Ini poin penting bagi seorang mengabdikan diri bagi Kerajaan Allah. Teks ini menegaskan bahwa Yesaya bersedia mengambil bagian dalam pemberitaan firman agar menyadarkan umat Yehuda kembali kepada fondasi dasar sebagai kaum beriman. "Utuslah aku" membawa pesan konfrontasi terhadap dosa dan juga memuat pesan pengharapan bagi umat Allah. Mereka yang sedang berdosa, dipanggil untuk bertobat. Demikian juga mereka yang setia telah menyambut firman Allah diberi pengharapan di tengah kemelut sosial-politik bangsa yang tak menentu. Di dalam kedaulatan Allah, tersedia harapan bagi mereka yang setia. Tetapi Ia juga akan menghukum mereka yang memberontak kepada-Nya.<sup>46</sup>*

Demikianlah yang dilakukan oleh Yesaya ia bertahan dengan situasi yang sangat sulit sekalipun, karena ia mengetahui bahwa Allah akan menyertainya, ia tetap setia dengan pilihannya sejak awal dan tidak mundur dengan apa yang akan terjadi. Elisha Kwabena Marfo mengemukakan bahwa sebagai orang yang mendapatkan panggilan untuk menjadi pilihan Allah (hamba Tuhan), bekerja

---

<sup>42</sup> Malik, "Integrasi Karakter Hamba Tuhan Ke Dalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang."

<sup>43</sup> Sostenis Nggebu and Viceta Pomida Agustina, "Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 232–246.

<sup>44</sup> Pranoto, "Prinsip Kesetiaan Melayani Rasul Paulus: Sebuah Studi Eksegetis Kisah Para Rasul 20:24."

<sup>45</sup> Thinandavha D. Mashau and Mookgo S. Kgatle, "Thuma Mina: A Critical Discourse on the Prospect of a Ramaphosa Presidency through the Lenses of Isaiah 6:8," *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–7.

<sup>46</sup> Nggebu and Agustina, "Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini."

untuk melayani Tuhan di dalam membina pertumbuhan iman orang percaya, haruslah setia dan mengabdikan bagi Allah, sekalipun di dalam lapangan pelayanan yang keras bahkan tanpa hasil.<sup>47</sup>

## Pengendalian Diri di dalam Panggilan/Integritas Panggilan

Pengendalian erat kaitannya dengan cara seseorang di dalam mengontrol suatu hal di dalam diri atau di luar dirinya. Zulfah sebagaimana mengutip perkataan dari M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita mengemukakan bahwa pengendalian diri adalah kemampuan seseorang di dalam menata, membimbing, mengelola dan mengarahkan bentuk perilakunya ke arah yang menuntun pada konsekuensi positif, sehingga pengendalian diri ini adalah hal yang dapat di latih menjadi suatu potensi yang dapat digunakan untuk menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya.<sup>48</sup> St. Theodoros the Great Ascetic mengutarakan bahwa pengendalian diri yang dipadukan dengan kerendahan hati akan mengalahkan pikiran jahat, ia mengatakan demikian; “*Self-control together with humility withers passionate desire, love calms inflamed anger, and intense prayer together with mindfulness of God concentrates distracted thoughts.*”<sup>49</sup> David Mathis sebagaimana mengutip penelitian dari Walter Mischel yang merupakan seorang profesor Ivy League dan terkenal karena eksperimennya dalam pengendalian diri, dia membuat sebuah tes untuk melihat bagaimana reaksi anak-anak berusia lima tahun ketika ditinggal sendirian dengan marshmallow selama 15 menit dan diberi instruksi untuk tidak memakannya dan dengan janji bahwa jika mereka tidak memakannya, mereka akan melakukannya diberikan dua. Kemudian *The New York Times* melaporkan bahwa yang terkenal, anak-anak prasekolah yang menunggu paling lama untuk marshmallow memiliki nilai SAT lebih tinggi daripada anak-anak yang tidak bisa menunggu.<sup>50</sup> Artinya pengendalian diri ini dapat di latih maka suatu saat akan menjadi figur yang dapat mengontrol diri. Pengendalian diri juga.

St. Maximos juga mengutarakan bahwa untuk membebaskan kita dari objek-objek dunia ini, dari prasangka, takhayul, keterikatan. Praktik pengendalian diri secara sadar dapat membebaskan manusia dari hal-hal yang paling kasar hingga hal-hal yang paling halus, seperti gagasan yang negatif dan ketakutan manusia.<sup>51</sup> Pengendalian diri adalah salah satu sifat utama Tuhan dan merupakan salah satu anugerah utama bagi manusia yang diciptakan menurut gambar Tuhan. Menurut para wali, penguasaan diri merupakan salah satu unsur utama gambaran ketuhanan dalam diri manusia, yang berdampingan dengan anugerah kebebasan yang sering dijelaskan sebagai unsur esensial dan mendasar dari keserupaan manusia dengan Penciptanya.<sup>52</sup> Ketika seseorang benar-benar bebas karena kasih karunia Allah—“di mana ada Roh Tuhan, di situ ada kemerdekaan” (2Kor. 3.17)—ada juga kendali sempurna atas diri sendiri. Manusia yang tidak mempunyai

---

<sup>47</sup> Elisha Kwabena Marfo, “The Messiah/Speaker and His Mission: A Linguistic Analysis of Isaiah 61:1-11,” *Jurnal Koinonia* 14, no. 1 (2022): 20–35.

<sup>48</sup> Zulfah, “Karakter: Pengembangan Diri,” *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 28–33.

<sup>49</sup> St. Makarios of Corinth St. Nikodimos of the Holy Mountain, *The Philokalia Volume 2* (London: Faber and faber, 1981).

<sup>50</sup> “Self-Control and the Power of Christ | Desiring God,” accessed October 13, 2023, <https://www.desiringgod.org/articles/self-control-and-the-power-of-christ>.

<sup>51</sup> “Father Maximos on Temperance and Self-Control - Saint Sophia,” accessed October 13, 2023, <https://www.saintsophiadc.org/father-maximos-on-temperance-and-self-control-2/>.

<sup>52</sup> “The Orthodox Faith - Volume IV - Spirituality - The Virtues - Self-Control - Orthodox Church in America,” accessed October 13, 2023, <https://www.oca.org/orthodoxy/the-orthodox-faith/spirituality/the-virtues/self-control>.

pengendalian diri diperbudak. Ia adalah tawanan dosa, instrumen keinginan daging, korban segala kebodohan dan kejahatan. Pikiran dan hatinya terikat oleh “keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup” (1 Yoh. 1–17). Dia adalah “anak iblis” (Yoh 8.44, Kis 13.10, 1 Yoh 3.10) dan memiliki “pikiran daging” (Rm 8.7).<sup>53</sup> Pengendalian diri, menurut tradisi spiritual Gereja, adalah penguasaan spiritual atas nafsu pikiran dan daging. Hal ini sering disebut “tanpa nafsu” oleh para guru spiritual. Ketidakberdayaan ( apatheia ) bukan berarti hancurnya dorongan dan keinginan alamiah jiwa dan raga, seperti kebutuhan tidur, makan dan minum; atau emosi seperti hasrat spiritual, semangat, kegembiraan, kegembiraan, kekaguman, kesedihan atau ketakutan. Hal ini lebih berarti pengendalian perasaan-perasaan yang normal, wajar dan sehat, dan mematikan perasaan-perasaan yang jahat dan jahat.<sup>54</sup> Oleh sebab itu, pengendalian diri memiliki banyak segi dan melibatkan kontrol atau kendali atas perilaku seseorang terhadap emosi, baik itu emosi yang hanya tindakan lahiriah namun juga keadaan batin manusia.

Di dalam disiplin ilmu psikologi, pengendalian diri di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu internal dan eksternal. Juli Yanti Harahap mengutarakan kedua faktor tersebut sebagai berikut;

1. Faktor eksternal; Termasuk diantaranya adalah lingkungan keluarga, dimana dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orang tua juga bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak apabila anak menyimpang dari yang telah ditetapkan.
2. Faktor internal; Faktor yang turut andil dalam kemampuan diri adalah usia, dimana semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya tersebut, faktor internal lainnya adalah lingkungan yang ada di sekitarnya.

Sehingga dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa pengendalian diri dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar (lingkungan, keluarga, teman) dan dari dalam diri seseorang.

Dalam hal ini pengendalian diri yang dilakukan oleh Rodrigues dan Nabi Yesaya sangatlah berbeda. Rodrigues tidak mampu mengendalikan apa yang menjadi ketakutan dan kekhawatirannya sendiri. Ia terpengaruh oleh lingkungannya dan gurunya Ferreira. Sehingga memang di dalam hal ini Rodrigues terpengaruh langsung oleh dua faktor. Namun, seharusnya Rodrigues harus bisa mengendalikan apa yang ada diluar dirinya. Dan mampu tetap fokus pada apa yang menjadi tujuannya sejak awal yaitu memberitakan dan menguatkan para pengikut yang ada di Jepang. Nikitas Stithatos mengatakan bahwa “*Humility is the greatest of the virtues. If as a result of sincere repentance it is implanted in you, you will also be given the gift of prayer and self-control, and will be freed from servitude to the passions.*”<sup>55</sup> St. Philothos of Sinai mengatakan tentang pengendalian diri menolong manusia untuk bisa menguasai keadaan ia mengatakan demikian;

*Once we have in some measure acquired the habit of self-control, and have learnt how to shun visible sins brought about through the five senses, we will then be able to guard the heart with Jesus, to receive His illumination within it, and by means of the intellect to taste His goodness with a certain ardent longing. For we have been commanded to purify the heart precisely so that, through dispelling the clouds of evil from it by continual attentiveness, we may perceive the sun of righteousness, Jesus, as though in clear sky; and*

---

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> St. Makarios of Corinth St. Nikodimos of the Holy Mountain, *The Philokalia The Complete Text Volume Four* (London: Faber and Faber, 1998).

*so that the principles of His majesty may shine to some extent in the intellect. For these principles are revealed only to those who purify their minds.*<sup>56</sup>

Dalam kisah Nabi Yesaya ia mampu mengendalikan lingkungan dan dirinya sendiri sekalipun bangsa yang ia tuntun pada akhirnya tetap memberontak. St. Thalassios mengatakan demikian; *“If you wish to overcome impassioned thoughts, acquire self-control and love for your neighbor.”*<sup>57</sup> Bahkan lebih jauh ia menuturkan *“If you want to be free of all the passions, practice self-control. Love, and prayer.”*<sup>58</sup> Artinya jika ingin terbebas dari pikiran yang jahat, latihlah hidup atas pengendalian diri, hal tersebut akan menolong untuk bisa menguasai keadaan dan mengontrol diri sendiri. Dan hal ini lah yang dilakukan oleh Nabi Yesaya, ia tidak membiarkan dirinya di kuasai oleh keadaan yang kacau justru ia terus berserah dan tunduk pada perintah Allah. Malik mengatakan bahwa *“Pentingnya penguasaan diri dalam segala hal akan menuntun seseorang menjadi arif dan bijaksana dalam mengambil setiap keputusan. Orang yang mampu menguasai dirinya akan menjadi tenang tanpa tergopoh-gopoh dalam bertindak.”*<sup>59</sup> Oleh karena itu, pengendalian diri merupakan kunci seseorang di dalam melaksanakan panggilannya dengan baik, pengendalian menuntun seseorang untuk tidak terpengaruh oleh hal lain dan tetap fokus mengerjakan misi Allah di bum.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa panggilan menjadi hamba Tuhan bukanlah suatu hal yang mudah, dibutuhkan ketekunan dan ketaatan di dalamnya. Selain itu, hamba Tuhan haruslah benar-benar memiliki motivasi yang jelas di dalam mengerjakan tugas tersebut, atau dengan kata lain tidak setengah hati. Hamba Tuhan yang sejati dapat dilihat dari kesetiiaannya di dalam melaksanakan misi Allah, dan juga dapat mengendalikan dirinya atas keinginan daging.

## DAFTAR PUSTAKA

- Caesarea, Eusebius of. *Ancient Christian Texts Commentary On Isaiah*. Edited by Joel C. Eloesky. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2013.
- Darmawan, I Putu Ayub. “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144.
- Friesen, Ivan D. *Believers Church Bible Commentary: Isaiah*. Edited by and Loren Johns Douglas B, Miler. *Herald Press*. Pennsylvania, 2006.
- Gianto. “HAMBA TUHAN DAN POLITIK PRAKTIS : KAJIAN TEOLOGIS-ETIS TERHADAP PANGGILAN HAMBA TUHAN DAN KETERLIBATANNYA DALAM POLITIK PRAKTIS DALAM KONTEKS INDONESIA.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. September (2021): 59–64.
- Haris, R A. “Motivasi Pelayanan Publik (Public Service Motivation) Dalam Peningkatan Kinerja Sektor Publik.” *Public Corner* (2018): 34–51.  
<https://ejournalwiraraja.com/index.php/FISIP/article/view/461%0Ahttps://ejournalwiraraja.com/index.php/FISIP/article/view/461/405>.

---

<sup>56</sup> St. Makarios of Corinth St. Nikodimos of the Holy Mountain, *The Philokalia The Complate Text Volume Three* (London: Faber and Faber, 1984).

<sup>57</sup> St. Makarios of Corinth St. Nikodimos of the Holy Mountain, *The Philokalia The Complate Text Volume Two* (London: Faber and Faber, 1981).

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Malik, “Integrasi Karakter Hamba Tuhan Ke Dalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang.”

- John, Calvin. *Commentary on Isaiah - Volume 1*. Michigan: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library Description:, 2004.
- Malik. “Integrasi Karakter Hamba Tuhan Ke Dalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang.” *Phronensis Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020).
- Marfo, Elisha Kwabena. “The Messiah/Speaker and His Mission: A Linguistic Analysis of Isaiah 61:1-11.” *Jurnal Koinonia* 14, no. 1 (2022): 20–35.
- Mashau, Thinandavha D., and Mookgo S. Kgatele. “Thuma Mina: A Critical Discourse on the Prospect of a Ramaphosa Presidency through the Lenses of Isaiah 6:8.” *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–7.
- Matthew Henry. *Kitab Kisah Para Rasul*. Surabaya: Momentum, 2014.
- . *Kitab Yesaya 1-39*. Edited by Barry Van Der Schoot Jhony Tjia. Surabaya: Mom, 2016.
- Ng, Wirianto, Gundari Ginting, and Lukgimin Aziz. “Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja.” *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 158–187.
- Nggebu, Sostenis, and Viceta Pomida Agustina. “Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 232–246.
- St. Nikodimos of the Holy Mountain, St. Makarios of Corinth. *The Philokalia The Complete Text Volume Four*. London: Faber and Faber, 1998.
- . *The Philokalia The Complete Text Volume Three*. London: Faber and Faber, 1984.
- . *The Philokalia The Complete Text Volume Two*. London: Faber and Faber, 1981.
- . *The Philokalia Volume 2*. London: Faber and Faber, 1981.
- Pranoto, David Susilo. “Prinsip Kesetiaan Melayani Rasul Paulus: Sebuah Studi Eksegetis Kisah Para Rasul 20:24.” *Manna Rafflesia* 2, no. April (2015): 141–157.
- Santoso, Joko. “Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Pengembalaan Jemaat.” *Jurnal Teologi SANCTUM DOMINE* (n.d.): 1–26.
- Saragi, Lydia Caesera, Yudhy Sanjaya, and Fredy Simanjuntak. “Pengaruh Sikap Kerendahan Hati Dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13: 4-5 Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Kota Batam Pendahuluan.” *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 41–47.
- Schultz, John. “Commentary to Book of Isaiah” (2007).
- Scorsese, Martin. *Silence*, 2016.
- Sianipar, Rikardo P, Erwin. “Panggilan Tuhan Di Dalam Hidup Orang Percaya.” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 133–145.
- Sugara, Heru. “PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP LOYALITAS JEMAAT DENGAN KEPUASAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI” (n.d.).
- Thelma Gracelin Katy Riupassa. “Kajian Kristologi Penderitaan Terhadap Figur Yesus Dalam Novel Silence Karya Shusaku Endo.” *Repository.Uksw.Edu*. Universitas Kristen Satya Wacana, 2020.
- Wolfram Kinzig, Markus Vinzent, ed. *St. Basil the Great: Commentary On The Prophet Isaiah*. Germany: Edition cicerò, n.d.
- Zulfah. “Karakter: Pengembangan Diri.” *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 28–33.
- “Arti Kata Setia - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed October 9, 2023. <https://kbbi.web.id/setia>.
- “Cyril of Alexandria on Isaiah 6:1 - Catena Bible & Commentaries.” Accessed October 7, 2023. <https://catenabible.com/com/5e4f7f40c849cf49a740e21a>.
- “Eusebius of Caesarea on Isaiah 6:1 - Catena Bible & Commentaries.” Accessed October 7, 2023. <https://catenabible.com/com/5e4f7f3fc849cf49a740e214>.
- “Father Maximus on Temperance and Self-Control - Saint Sophia.” Accessed October 13, 2023. <https://www.saintsophiadc.org/father-maximos-on-temperance-and-self-control-2/>.
- “George Leo Haydock on Deuteronomy 7:9 - Catena Bible & Commentaries.” Accessed October 9,

2023. <https://catenabible.com/com/5735e15aec4bd7c9723bc944>.

“Jerome on Isaiah 6:8 - Catena Bible & Commentaries.” Accessed October 7, 2023. <https://catenabible.com/com/5e4f7f46c849cf49a740e236>.

“Peter Chrysologus on Isaiah 6:7 - Catena Bible & Commentaries.” Accessed October 7, 2023. <https://catenabible.com/com/5e4f7f45c849cf49a740e234>.

“Self-Control and the Power of Christ | Desiring God.” Accessed October 13, 2023. <https://www.desiringgod.org/articles/self-control-and-the-power-of-christ>.

“The Orthodox Faith - Volume IV - Spirituality - The Virtues - Self-Control - Orthodox Church in America.” Accessed October 13, 2023. <https://www.oca.org/orthodoxy/the-orthodox-faith/spirituality/the-virtues/self-control>.